

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu dan bayi merupakan salah satu masalah kesehatan yang hingga saat ini masih mendapat perhatian pemerintah. Salah satu masalah yang berhubungan dengan ibu dan bayi adalah bayi dan balita yang mengalami gizi buruk dan kurang dan stunting dan berat badan lahir rendah (BBLR). Jumlah kasus stunting di dunia tahun 2017 tertinggi di India sebesar 48,2%, diikuti Pakistan sebesar 10,0%, Nigeria sebesar 10,0% dan Indonesia sebesar 8,8% (WHO, 2017). Jumlah kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 30,8% dan di Sulawesi Tenggara sebesar 30,4% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi BBLR didunia diperkirakan sebesar 15% dimana 38% terjadi terutama di negara-negara berkembang. Persentase BBLR dan sangat kurus di Indonesia sebesar 17,7% (Kemenkes RI, 2018) dan di Sulawesi Tenggara sebesar 2,29% (Dinkes Sultra, 2017).

Stunting merupakan salah satu indikator gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan kehidupan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau yang muncul pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan dan ini merupakan refleksi dari akibat atau pengaruh karena kurangnya asupan energi, zat gizi, BBLR dan penyakit infeksi sedangkan BBLR merupakan salah satu penyebab utama kematian, morbiditas dan kecacatan pada neonatus dan bayi serta memiliki dampak

jangka panjang pada hasil kesehatan dalam kehidupan dewasa, sehingga merupakan masalah multifaset pada kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2018).

Stunting mengindikasikan masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan perkembangan fungsi motorik, mental serta mengurangi kapasitas fisik. *Stunting* disebabkan oleh akumulasi episode stress yang berlangsung lama, yang kemudian tidak terimbangi oleh *catch up growth* (kejar tumbuh). Hal ini mengakibatkan menurunnya pertumbuhan apabila dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung (Kusharisupeni, 2016).

Stunting juga akan berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia sekarang berada pada peringkat 113 dari 188 negara di seluruh dunia. Rendahnya IPM ini dipengaruhi oleh status gizi dan kesehatan penduduk Indonesia ditunjukkan dengan tingkat kemiskinan dan kelaparan sekitar 140 juta orang yang hidup dengan biaya kurang dari Rp 20.000/hari dan 19,4 juta orang menderita gizi buruk. Tingginya angka kematian bayi, balita dan ibu menunjukkan hasil yang belum maksimal pada upaya perbaikan atau pemerataan pelayanan kesehatan di Indonesia (UNDP,2016).

Demikian pula bayi (BBLR) berisiko kematian 35 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi dengan berat lahir normal. Di negara berkembang diperkirakan setiap 10 detik terjadi satu kematian bayi akibat

penyakit atau infeksi yang berhubungan dengan bayi berat lahir rendah. Bayi berat lahir rendah (BBLR) dapat mengakibatkan terjadinya insiden sepsis umbilikalis, gangguan pada mata (*ophthalmology*), gangguan pendengaran, diare, ikterus neonatorum, infeksi traktus respiratorius, dan yang paling sering ditemukan berupa asfiksia neonatorum. Akibat jangka panjang berat badan lahir rendah (BBLR) antara lain terhadap tumbuh kembang anak, risiko penyakit jantung di masa yang akan datang dan penurunan kecerdasan. Berat Badan lahir rendah (BBLR) merupakan faktor penting dalam morbiditas dan mortalitas perinatal di negara berkembang (Manuaba, 2016).

Salah satu faktor yang menyebabkan *stunting dan BBLR* adalah ibu hamil yang mengalami anemia. Anemia pada ibu hamil meningkatkan risiko mendapatkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), *stunting*, risiko perdarahan sebelum dan saat persalinan, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya jika ibu hamil tersebut menderita anemia berat. Hal ini tentunya dapat memberikan sumbangan besar terhadap angka kematian ibu bersalin, maupun angka kematian bayi (Kusumah, 2015). Anemia pada ibu hamil juga terkait dengan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi, termasuk risiko keguguran, lahir mati, prematuritas dan berat bayi lahir rendah (*World Health Organization*, 2017).

Pada ibu hamil dengan anemia terjadi gangguan penyaluran oksigen dan zat makanan dari ibu ke plasenta dan janin, yang mempengaruhi fungsi plasenta. Fungsi plasenta yang menurun dapat

mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin. Anemia pada ibu hamil dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin, abortus, partus lama, sepsis puerperalis, kematian ibu dan janin (Cunningham et al., 2015; Saifuddin, 2016), meningkatkan risiko berat badan lahir rendah (Karasahin et al., 2015; Simanjuntak, 2016), asfiksia neonatorum (Budwiningtjastuti dkk., 2016), prematuritas (Karasahin et al., 2015).

Hasil penelitian Aprilisa dkk (2017) bahwa hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan berat badan bayi baru lahir di BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Demikian pula hasil penelitian Widyaningrum dan Romadhoni (2018) menyatakan ada hubungan yang signifikan riwayat anemia kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun. Ibu hamil yang menderita anemia memiliki risiko 4 kali terjadinya anak mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia.

Data awal yang diperoleh di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka diperoleh data jumlah bayi baru lahir pada tahun 2016 sebanyak 313 bayi, pada tahun 2017 sebanyak 386 bayi, tahun 2018 sebanyak 358 bayi. Jumlah bayi dengan berat badan <2500 gram tahun 2016 sebanyak 51 bayi (16,29%), tahun 2017 sebanyak 39 bayi (10,10%) dan tahun 2018 sebanyak 76 bayi (21,23%). Jumlah bayi dengan panjang badan <48 cm tahun 2016 sebanyak 35 bayi (11,18%), tahun 2017 sebanyak 28 bayi (7,25%) dan tahun 2018 sebanyak 42 bayi (11,73%). Jumlah ibu bersalin yang mengalami anemia dalam kehamilan tahun 2016

sebanyak 30 ibu (8,1%) dari 371 ibu bersalin, tahun 2017 sebanyak 25 ibu (7,29%) dari 343 ibu bersalin, tahun 2018 sebanyak 35 ibu (10,12%) dari 346 ibu bersalin (Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan berat badan dan panjang badan bayi baru lahir antara ibu hamil yang mengalami anemia dan tidak mengalami anemia di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka Tahun 2018.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada Perbedaan Berat Badan Dan Panjang Badan Bayi Baru Lahir Antara Ibu Hamil Yang Mengalami Anemia Dan Tidak Mengalami Anemia Di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka Tahun 2018 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan berat badan dan panjang badan bayi baru lahir antara ibu hamil yang mengalami anemia dan tidak mengalami anemia di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi berat badan bayi baru lahir pada ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan dan tidak anemia dalam kehamilan di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka tahun 2018.
- b. Mengidentifikasi panjang badan bayi baru lahir pada ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan dan tidak anemia dalam kehamilan di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka tahun 2018.
- c. Menganalisis perbedaan berat badan bayi baru lahir antara ibu hamil yang mengalami anemia dan tidak mengalami anemia di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka Tahun 2018.
- d. Menganalisis perbedaan panjang badan bayi baru lahir antara ibu hamil yang mengalami anemia dan tidak mengalami anemia di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ibu Hamil dan Ibu Bayi

Untuk menambah wawasan ibu hamil dan ibu bayi tentang anemia dan dampak anemia untuk bayi.

2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai masukan, sebagai bahan evaluasi, program penyuluhan bagi rumah sakit untuk lebih meningkatkan program pelayanan kesehatan pada ibu hamil dalam upaya penurunan angka kejadian anemia dalam kehamilan.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk dokumentasi agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Aprilisa, Yulifa, Susmini (2017) yang berjudul hubungan antara Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir Di BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan berat badan bayi baru lahir di BPS Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Perbedaan penelitian adalah jenis penelitian dan variabel penelitian. Jenis penelitian ini adalah komparatif sedangkan Aprilisa adalah korelasi. Variabel penelitian ini adalah berat badan dan tinggi badan bayi dan anemia dalam kehamilan, sedangkan Aprilisa adalah anemia dan berat badan dan anemia dalam kehamilan.
2. Penelitian Dian Anisia Widyaningrum dan Dhiyah Ayu Romadhoni (2018) yang berjudul Riwayat Anemia Kehamilan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Ketandan Dagangan Madiun. Variabel

penelitian adalah riwayat anemia dan kejadian *stunting*. Jenis penelitian adalah *case control*. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan riwayat anemia kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun. Ibu hamil yang menderita anemia memiliki risiko 4 kali terjadinya anak mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia. Perbedaan penelitian adalah jenis penelitian. Jenis penelitian ini adalah komparatif, sedangkan Widyaningrum dkk adalah case control.